

## Komunikasi Lintas Budaya Studi Kasus: Perubahan Tradisi *Maucok* pada Acara *Baralek* di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Kevin Asraf Rafiyel<sup>1</sup>, Alfalah<sup>2</sup>

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>1,2</sup>

\*Email [Kevinasraf749@gmail.com](mailto:Kevinasraf749@gmail.com); [asfalahpadangpanjang@gmail.com](mailto:asfalahpadangpanjang@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 04-08-2026  
Disetujui 10-08-2026  
Diterbitkan 12-08-2026

### ABSTRACT

*The research aims to explore the causes of change in the maucok tradition at the baralek event in Nagari Koto Berapak, Bayang District, Pesisir Selatan Regency. The maucok tradition is a process of inviting people to the baralek event is held, and when it is held. Based on the maucok tradition, it is still carried out by minangkabau people in Nagari Koto Berapak, Bayang District, Pesisir Selatan Regency, but currently they still use gulo-gulo to invite people to the baralek event. From these changes, the role of niniak mamak and the traditional order in the nagari faded and the niniak mamak tried to change the changed traditional again by holding a meeting at the KAN (Nagari Traditional Office) with other traditional stakeholders regarding their disagreement with the change tradition. The results of this research show that this has a big impact on the Koto Berapak Nagarian customs and the interest between mamak and kamanakan in a korong (region) of a tribe. From example, the kamanakan's lost/diminished trust in the mamak when communicating, looks like underestimating/underestimating the traditional order in the nagari. If there is no change in the kerapatan adat nagari and niniak mamak then the cultural traditions of Nagari Koto Berapak will simply disappear. This research uses qualitative research methods using socialchange theory. This data collection was carried out by means of interviews, observation, and also literature studies related to titles and analysis to create a framework for thinking.*

**Keywords:** *Maucok tradition, siriah, candy, niniak mama, kamanakan*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sebab-sebab perubahan tradisi maucok pada acara baralek di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi maucok adalah sebuah proses untuk mengundang orang-orang pada acara baralek, di mana acara baralek itu di adakan, dan kapan pelaksanaannya. Berdasarkan Tradisi Maucok masih dilakukan oleh masyarakat minangkabau di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, namun saat ini masih menggunakan gulo-gulo untuk mengundang masyarakat pada acara baralek. Tradisi maucok, yang sebelumnya menggunakan siriah sebagai komunikasi adat, kini bergeser menjadi penggunaan gulo-gulo (permen). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya akibat masuknya nilai-nilai modern yang berdampak pada struktur komunikasi dan nilai simbolik adat. Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, fenomena ini mencerminkan bentuk antara nilai-nilai tradisional dan nilai praktis modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan teori perubahan sosial untuk menjelaskan dampaknya terhadap relasi sosial untuk menjelaskan dampaknya terhadap relasi sosial dan posisi niniak mamak dalam struktur adat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara

wawancara, observasi, dan juga studi literatur yang berkaitan dengan judul dan analisis sehingga menjadikan kerangka berfikir.

**Kata kunci:** Tradisi maucok, komunikasi lintas budaya, gulo-gulo, niniak mamak, perubahan budaya.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Rafiyel, K. A., & Alfalah, A. (2026). Komunikasi Lintas Budaya Studi Kasus: Perubahan Tradisi Maucok pada Acara Baralek di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 9600-9609. <https://doi.org/10.63822/vrvvt2180>

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatra Barat. Wilayahnya terletak dibagian selatan Provinsi Sumatra Barat, memanjang dari utara ke selatan dengan garis pantai 234 km. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Padang di utara, Kabupaten Solok dan Provinsi Jambi di timur, Provinsi Bengkulu di selatan, dan Samudra Indonesia di barat. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 15 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bayang. Salah satu dari Nagari yang ada di Kecamatan Bayang adalah Nagari Koto Berapak.

Nagari Koto Berapak memiliki bermacam-macam tradisi yaitu maminum kopi, maanta kue, maucok, dll. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Mursal Esten, 1991: 21). Tradisi maminum kopi dalam adat Minangkabau memiliki peran penting dalam budaya tradisi. Tradisi ini memungkinkan kaum laki-laki untuk berperan aktif dalam acara pernikahan, seperti menentukan kebutuhan acara dan menjadi niniak mamak. Minum kopi ini memberikan manfaat sosial yang dirasakan oleh tuan rumah dan mempertahankan budaya yang ada. Minum kopi adalah bagian dari rangkaian acara pernikahan di Nagari Koto Berapak. Tradisi maanta kue adalah bagian tradisi mengantarkan kue dari seorang menantu (keluarga istri) pada mertua laki-laki. Dalam tradisi ini, menantu mengantarkan makanan khas minang seperti lapek bugih, lamang tapai, kue mangkuak sebagai kecintaan dan ketaatan terhadap mertua. Tradisi maucok adalah bagian dari tradisi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pernikahan. Tradisi ini berfungsi sebagai pengundang atau pemberitahuan bahwa adanya alek (pesta) yang akan di lakukan. Disaat maucok mereka akan mendatangi rumah warga dengan mengucapkan “Oo pak/tek, maimbau dari kiso ha, bisuak datang ka rumah si anu yo, kito maadokan baralek anak e” sambil memberikan permen pada orang yang diundang.

Tradisi maucok ini dahulunya sangat kental dengan adat, yang mana orang-orang terdahulu melakukan tradisi maucok itu dengan menggunakan siriah, kapur, dan gambir. Namun seiring perubahan waktu, tradisi ini tidak lagi dilakukan oleh kamanakan, melainkan mulai dirubah kebentuk lain, yaitu dengan menggunakan gulo-gulo (permen). Mereka beranggapan dengan merubah ke permen akan membuat ini lebih simpel tanpa harus mencari sirih kepasar. Perubahan ini terjadi lebih kurang 15 tahun yang lalu dan berlanjut sampai sekarang. Kejadian ini terjadi di sebabkan oleh anak kamanakan menganggap remeh tatanan adat. Namun disela perubahan ini yang dahulunya menggunakan siriah dan sekarang berubah ke gulo-gulo membuat tatanan adat di Nagari Koto Berapak dipandang rendah oleh nagari-nagari yang masih memegang teguh tradisi menggunakan siriah.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah mengenai kenapa terjadinya perubahan tradisi mengundang orang-orang pada suatu acara *baralek* (pernikahan) yang dahulunya menggunakan *siriah* (sirih) yang kemudian berubah menggunakan *gulo-gulo* (permen) pada masyarakat minangkabau di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk menjawab permasalahan tersebut teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial adalah perubahan kehidupan masyarakat dari keadaan tradisional ke masyarakat modern sebagai akibat dari variabel ekologis dan demografis, yang dikenal sebagai perubahan sosial. (Jadid, M. 2023). Peneliti juga tertarik untuk menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi maucok di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk memahami perubahan tradisi maucok dalam konteks yang lebih luas, digunakan pula teori komunikasi lintas budaya. Gudykunst & Kim (2003) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya terjadi ketika pesan disampaikan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda, dan dapat menimbulkan kesalahpahaman serta perubahan dalam struktur

makna. Selain itu, teori konteks tinggi dan rendah oleh Edward T. Hall menjelaskan bahwa masyarakat tradisional seperti Minangkabau cenderung menggunakan komunikasi konteks tinggi, yakni sarat simbol dan makna tersirat seperti penggunaan siriah. Pergeseran ke gulo-gulo mencerminkan transisi ke komunikasi konteks rendah yang lebih langsung dan visual, namun kehilangan dimensi makna budaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tri Disa Astika. 2020. Skripsi “Tindak Tutar dalam Tradisi *Maucok Baralek (Manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta. Isi skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam tradisi *maucok baralek* di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur representatif bagian memberitahukan lebih mendominasi dibandingkan dengan tindak tutur representatif bagian menyatakan, melaporkan serta tindak direktif bagian menyuruh/memerintahkan dan bertanya, karena objek penelitian ini adalah objek tuturan dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)* antara penutur dan penutur di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Agus Sevtiana, Fani Cahyadi, Apriansyah Setiawan. Jurnal Managemen Sistem Informasi 1(1), 12-15, 2023 “Perancangan Aplikasi Undangan Pernikahan Online Berbasis *Mobile* Menggunakan *Flutter*”. Isi jurnal ini bisa disimpulkan bahwa membuat pengembangan sistem aplikasi undangan pernikahan berbasis *digital mobile* dengan menggunakan *flutter* yang bertujuan untuk mempermudah para costumer dalam mengakses undangan, dapat mengubah/mengedit undangan lebih murah, lebih mudah melakukan pengelolaan kehadiran tamu, dan mempermudah penyebaran undangan pernikahan digital.

Putro Adi Pitono. 2020. Skripsi “Aplikasi Penyewaan Alat Pesta Pernikahan *Wedding Organizer Dewimenges*”, Universitas Muhammadiyah. Isi skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem pembayaran *midtrans* pada *wedding organizer dewimenges*, alur pembayaran dapat berjalan lebih mudah dan terdata dengan baik. *Midtrans* menyediakan kemudahan untuk rekonsiliasi dimana tidak perlu lagi cek pembayaran dan buat laporan keuangan secara manual. Dari perhitungan perhitungan skala likert, menunjukkan tingkat *satisfication* sebesar 82% yang artinya sistem telah dibuat dapat membantu tugas dan mudah dipelajari serta dimengerti oleh pengguna sistem.

Ketiga jurnal di atas memiliki kesamaan dan maknanya dengan jurnal yang ditulis oleh peneliti yang mana judul besarnya membahas mengenai *maucok* (mengundang). Meskipun memiliki kesamaan akan tetapi jelas saja ada perbedaan yang dapat ditemui pada jurnal ini. Jurnal pertama lebih berfokus pada tindakan tutur bahasa dalam tradisi mengundang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa bentuk tindakan tutur representatif bagian memberitahukan lebih dominasi dibandingkan dengan tindak tutur representatif bagian menyatakan, melaporkan serta tindak direktif bagian menyuruh/memerintahkan dan bertanya, karena objek penenelitian ini adalah objek tuturan dalam tradisi mengundang antara penutur dan penutur. Jurnal kedua lebih berfokus membahas mengenai pengembangan sistem aplikasi undangan pernikahan berbasis *digital mobile* dengan menggunakan *flutter* yang bertujuan untuk mempermudah para costumer dalam mengakses undangan, dapat mengubah/mengedit undangan lebih murah, lebih mudah melakukan pengelolaan kehadiran tamu, dan mempermudah penyebaran undangan digital. Jurnal ketiga lebih berfokus pada penyewaan alat pesta pernikahan, yang mana dengan adanya sistem pembayaran *midtrans* pada *wedding organizer dewimengges*, alur pembayaran dapat berjalan

dengan lebih mudah dan terdata dengan baik. Midtrans menyediakan kemudahan untuk rekonsiliasi dimana tidak perlu lagi cek pembayaran dan buat laporan keuangan secara manual.

Ketiga jurnal tersebut tidak sama dengan yang akan diteliti oleh penulis, dimana penulis lebih berfokus pada mengapa terjadinya perubahan tradisi *maucok* (mengundang) yang dahulunya menggunakan *siriah* (sirih) dan sekarang berganti ke *gulo-gulo* (permen) pada masyarakat minangkabau di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dari ketiga jurnal di atas maka terlihat pembeda antara ketiga jurnal tersebut dengan yang ditulis oleh peneliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena perubahan tradisi maucok pada acara baralek di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan penggunaan media dalam tradisi maucok, yaitu dari penggunaan siriah (sirih) sebagai bagian dari simbol adat menjadi gulo-gulo (permen), serta dampak perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial dan tatanan adat masyarakat. Hal ini sesuai dengan artikel yang menjelaskan bahwa penelitian dilakukan untuk menelusuri sebab-sebab perubahan tradisi maucok dan dampaknya terhadap relasi sosial serta posisi niniak mamak dalam struktur adat.

## **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat di wilayah tersebut masih melaksanakan tradisi maucok dalam rangkaian acara baralek, tetapi telah mengalami perubahan dalam penggunaan media atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan undangan. Berdasarkan artikel, tradisi yang sebelumnya menggunakan siriah kemudian mengalami perubahan menjadi penggunaan gulo-gulo yang berlangsung sejak sekitar 15 tahun terakhir.

## **Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah masyarakat Nagari Koto Berapak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi maucok. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui secara langsung mengenai tradisi maucok dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pengalaman terhadap pelaksanaan tradisi maucok. Dalam artikel, beberapa informan yang diwawancarai adalah N. Effendi, S.Sos., Datuak Rajo Nan Gadang selaku Ketua KAN, Titit Oktavia, S.H., M.M., dan Riswan Joni, S.IP., Datuak Rajo Johan. Wawancara tersebut dilakukan pada 11 Mei 2024.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

### **1. Data primer**

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi maucok di Nagari Koto Berapak. Data primer digunakan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai perubahan penggunaan siriah menjadi gulo-gulo, alasan terjadinya perubahan, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan tatanan adat.

## 2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta sumber tertulis lainnya mengenai tradisi maucok, perubahan sosial, komunikasi lintas budaya, dan budaya Minangkabau. Artikel yang menjadi dasar penelitian juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu mengenai tindak tutur dalam tradisi maucok serta perkembangan sistem undangan pernikahan.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai fenomena perubahan tradisi maucok.

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang memahami dan mengalami perubahan tradisi maucok. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk tradisi maucok pada masa lalu dan masa sekarang, faktor yang menyebabkan perubahan dari siriah menjadi gulo-gulo, serta dampak perubahan tersebut terhadap masyarakat dan tatanan adat.

Berdasarkan artikel, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan tersebut diperkirakan terjadi sekitar 15 tahun yang lalu. Salah satu informan menjelaskan bahwa perubahan terjadi karena adanya keinginan untuk menyederhanakan pelaksanaan maucok, sedangkan tokoh adat melihat perubahan tersebut sebagai bentuk berkurangnya perhatian terhadap tatanan adat.

### 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sosial masyarakat dan pelaksanaan tradisi maucok di Nagari Koto Berapak. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses maucok dilakukan, bagaimana masyarakat berkomunikasi ketika menyampaikan undangan, serta bagaimana penggunaan gulo-gulo menggantikan siriah dalam proses tersebut.

Observasi juga diarahkan untuk melihat perubahan fungsi dan makna simbolik dalam tradisi maucok serta dampaknya terhadap hubungan masyarakat dengan niniak mamak dan pemangku adat.

### 3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai tradisi, komunikasi lintas budaya, perubahan sosial, dan tradisi maucok. Studi literatur digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi serta menjadi dasar dalam menganalisis fenomena perubahan tradisi maucok.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga proses, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan data yang berkaitan dengan perubahan tradisi maucok, faktor penyebab perubahan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan tatanan adat.
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dan hasil pengamatan di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu menemukan makna dan pola dari data yang telah dianalisis sehingga dapat menjelaskan fenomena perubahan tradisi maucok secara menyeluruh.

Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori perubahan sosial dan komunikasi lintas budaya. Teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan perubahan tradisi dari penggunaan siriah menuju gulo-gulo, sedangkan perspektif komunikasi lintas budaya digunakan untuk memahami pergeseran nilai, simbol, dan pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dalam masyarakat Nagari Koto Berapak. Artikel tersebut memang menggunakan teori perubahan sosial serta mengaitkannya dengan komunikasi lintas budaya dalam menjelaskan perubahan tradisi maucok.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Informasi dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta sumber literatur yang relevan. Dengan demikian, data mengenai perubahan tradisi maucok tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi diperkuat melalui berbagai sumber data.

Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai perubahan penggunaan siriah menjadi gulo-gulo serta dampaknya terhadap komunikasi, hubungan sosial, dan tatanan adat masyarakat Nagari Koto Berapak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Tradisi Maucok di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.**

Tradisi *maucok* adalah bagian dari tradisi yang dilakukan dalam proses pernikahan. Tradisi ini memiliki fungsi sebagai pengundang atau undangan dalam pesta pernikahan. Tradisi *maucok* merupakan tradisi yang paling menonjol di Nagari Koto Berapak. Pada tradisi ini orang-orang mengundang atau mengabarkan ke masyarakat itu dengan menggunakan *siriah* (daun sirih). Namun seiring perubahan waktu, tradisi ini tidak lagi dilakukan oleh *kamanakan*, melainkan mulai dirubah kebentuk lain, yaitu dengan menggunakan *gulo-gulo* (permen). Tradisi maucok itu adalah sebuah proses untuk mengundang orang-orang pada acara *baralek*, dimana acara *baralek* itu diadakan dan kapan pelaksanaannya serta meninggalkan *buah tangan* berupa *siriah* yang pada akhirnya diganti menggunakan *gulo-gulo*. Perubahan dari *siriah* ke *gulo-gulo* dalam tradisi *maucok* dapat dilihat sebagai hasil dari proses komunikasi lintas budaya antara generasi muda dan tua. Generasi muda membawa nilai praktis dan modern yang dipengaruhi oleh budaya luar (media sosial, globalisasi), sedangkan generasi tua masih memegang komunikasi simbolik dan adat. Ketidaksesuaian pemahaman ini menyebabkan konflik nilai yang mencerminkan kegagalan komunikasi antarbudaya dalam masyarakat lokal. Ini membuktikan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi antarbangsa, namun juga antar generasi dan antar subkultur dalam satu etnis. Mereka beranggapan bahwa dengan merubah ke permen akan membuat ini begitu simpel tanpa harus mencari kepasar. Hal ini terus dilakukan secara terus-menerus tanpa ada sanggahan dari *niniak mamak* dan berjalan lancar. Setiap ada acara pernikahan para pengundang (ibu-ibu) akan mendatangi rumah masyarakat berbicara mengenai kapan acara pernikahan dan dimana lokasi tersebut lalu memberikan permen.

Komunikasi lintas budaya berperan penting dalam perubahan tradisi maucok ini baik dari aspek adat maupun tradisi. Komunikasi lintas budaya memfasilitasi pertukaran ide, nilai, dan budaya yang berbeda, serta dapat mempengaruhi tradisi tersebut melalui interaksi dan komunikasi, masyarakat dapat

mencerna, beradaptasi, bahkan menolak tradisi-tradisi baru, sehingga membentuk dinamika budaya yang kompleks. Tradisi tetap ada, namun bentuk dan pelaksanaannya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dampak komunikasi lintas budaya menyebabkan perubahan antara lain, pergeseran makna maucok dari sekedar tradisi adat dan lebih cepat berubah serta menyesuaikan dengan norma-norma (tradisi) modern.

Berdasarkan beberapa narasumber yang peneliti wawancara, terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai tradisi maucok di kenagarian Koto Berapak. Wawancara melalui dialog antara peneliti dengan narasumber.

**1. N Effendi.,S.Sos Datuak Rajo Nan Gadang (±58 tahun) Ketua KAN di Nagari Koto Berapak**

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Effendi, beliau mengatakan:

Tradisi *maucok* adalah serangkaian acara yang berkaitan dengan pernikahan, yang mana didalam tradisi ini orang-orang akan mengundang orang lain untuk datang ke acara pernikahan dengan menggunakan *siriah* dan yang sekarang berganti ke *gulo-gulo*. perubahan ini terjadi di perkiraan 15 tahun lalu dan berlanjut sampai sekarang. Perubahan ini dikarenakan kamanakan menganggap remeh tatanan adat dan *niniak mamak* pun tidak menanggapi hal ini begitu serius. Membuat tatanan adat di Nagari Koto Berapak dipandang rendah oleh nagari-nagari yang masi memegang teguh tradisi *maucok* menggunakan *siriah*. Wawancara ini 11 Mei 2024.

**2. Titit Oktavia.,S.H.,M.M (±51 tahun) Pegawai Negeri Sipil**

Berdasarkan wawancara bersama Ibuk Titit, beliau mengatakan:

Tradisi *maucok* ialah proses pengundangan masyarakat pada acara *baralek* dengan menggunakan *siriah*, namun pada saat sekarang ini penggunaan *siriah* tidak lagi digunakan dan diganti ke *gulo-gulo*. Perubahan ini terjadi seiring perkembangan zaman dan timbulnya inisiatif untuk menyederhanakan atau alat yang digunakan sebagai *ucok*. Orang yang pertama kali melakukan perubahan ini tidak diketahui. Banyaknya pesan dan undangan yang tidak sampai pada masyarakat yang tidak ada di rumah disaat orang yang mengundang datang kerumah. Wawancara ini 11 Mei 2024

**3. Riswan Joni.,S.IP Datuak Rajo Johan (±58 tahun) wiraswasta**

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Riswan, beliau mengatakan:

Tradisi *maucok* merupakan tradisi mengundang orang-orang pada pesta pernikahan dengan menggunakan *siriah* sebagai media yang kemudian berganti ke *gulo-gulo*. Untuk kejadian pasti tidak bisa ditentukan tanggalnya, namun hal ini diperkirakan terjadi 15 tahun yang lalu. Untuk orang yang pertama kali melakukan perubahan ini tidak diketahui pasti. *Ucok* (undangan) tidak sampai kepada penerima karena permen yang dititipkan pada tetangganya dimakan oleh anak-anak tetangga/kelupaan bagi tetangga untuk mengabarkan berita karena permen tersebut sudah dimakan duluan. Wawancara ini 11 Mei 2024.

**Dampak Perubahan Tradisi Maucok Terhadap Masyarakat di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.**

Perubahan ini terjadi di perkiraan 15 tahun yang lalu dan berlanjut sampai sekarang. Kejadian ini disebabkan karena *kamanakan* menganggap remeh tatanan adat dan *niniak mamak* tidak menanggapi hal ini begitu serius. Namun disela perubahan tradisi *maucok* yang dahulunya menggunakan *siriah* dan sekarang ini berubah menggunakan *gulo-gulo* ini membuat tatanan adat di Nagari Koto Berapak dipandang

rendah oleh nagari-nagari yang masih memegang teguh tradisi menggunakan *siriah*, membuat marah *niniak mamak* dan membuat malu tatanan adat yang ada di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Hal ini sudah ditindaklanjuti oleh *niniak mamak* dengan mengadakan rapat di KAN (Kantor Adat Nagari) atas ketidaksetujuan *maucok* dengan menggunakan *gulo-gulo* dan dibahas bersama pemangku adat lainnya di Nagari Koto Berapak. Namun hal ini dilakukan secara perlahan untuk merubah kembali tradisi tersebut. Perubahan ini akan segera dilakukan dengan membuat kesepakatan seluruh *niniak mamak* yang ada dilingkungan kerapatan adat nagari dan akan diusahakan seluruh *niniak mamak* untuk mengumumkan ke seluruh penjuru Nagari Koto Berapak. Menurut peneliti dampak dari perubahan tradisi ini adalah melunturnya aturan dan tatanan adat sehingga nagari tersebut dipandang rendah oleh masyarakat nagari yang masi berpegang teguh pada tradisi *maucok* yang masi menggunakan *siriah*.

Dampak perubahan tradisi *maucok* dapat dilihat dari beberapa aspek seperti:

A. Aspek terhadap masyarakat dan sosial budaya

1. Dampak negatif signifikan terhadap masyarakat dan sosial budaya
  - a. Munculnya budaya konsumtif, dimana masyarakat lebih berfokus pada kebutuhan dan keinginan dari pada kebutuhan sebenarnya. Hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat dan meningkatkan kesenjangan sosial.
  - b. Kesenjangan sosial semakin jelas, terutama melalui penggunaan teknologi dan media sosial. Hal ini dapat membuat orang lain iri dan ingin menjadi seperti mereka
  - c. Disintegrasi sosial, dimana masyarakat tidak bersatu dan tidak lagi memiliki kesadaran tentang nilai-nilai dan norma-norma yang pernah dipegang
  - d. Perubahan nilai dan norma, dapat membawa perubahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang pernah dipegang
  - e. Penyampaian undangan tidak efektif dan efesien, dimana undangan (*ucok*) tersebut tidak sampai kepada penerima karena permen (*gulo-gulo*) tersebut di makan oleh tetangga/anaknya, dan pada akhirnya tetangga tersebut lupa menyampaikan pesan bahwasanya ada undangan *baralek* yang ditinggalkan orang lain untuk dirinya.
2. Dampak positif signifikansi terhadap masyarakat dan sosial budaya
  - a. Mempermudah mobilitas masyarakat
  - b. Munculnya nilai dan norma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
  - c. Tidak mengurangi makna silaturahmi antar masyarakat

B. Aspek terhadap politik identitas masyarakat

1. Dampak negatif terhadap politik identitas masyarakat
  - a. Akan dicap sebagai masyarakat yang tidak mematuhi peraturan dan tatanan adat istiadat
  - b. Dianggap sebagai masyarakat yang tidak konsisten dengan apa yang ada dalam suatu wilayah tersebut
  - c. Menjatuhkan harkat dan martabat pemuka adat dan *niniak mamak*
  - d. Hina dimata masyarakat yang masih memegang teguh tradisi *maucok* yang menggunakann *gulo-gulo*
2. Dampak positif terhadap politik identitas masyarakat
  - a. Dianggap sebagai masyarakat maju

- b. Mudah dan sederhana
- c. Dan memberikan kesan yang menarik terhadap orang minang yang baru melihatnya

## KESIMPULAN

Fenomena perubahan tradisi *maucok* menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara masyarakat lokal menyesuaikan diri terhadap zaman. Untuk melestarikan tradisi seperti *maucok*, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai baru, tanpa menghilangkan makna budaya aslinya. Komunikasi yang terbuka dan saling memahami antar generasi menjadi kunci dalam menjaga kelestarian budaya di tengah arus perubahan zaman. Pesisir Selatan banyak terdapat tradisi dan beragam, salah satunya pada Nagari Koto Berapak terdapat tradisi *maucok*. Tradisi *maucok* adalah proses pengundangan masyarakat untuk acara *baralek*.

Hasil penelitian dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan tradisi di atas dapat merubah tatanan adat dan sangat berpengaruh bagi masyarakat. Untuk merubah kembali tradisi tersebut, niniak mamak beserta pemangku adat lainnya merapatkan hal ini dan berusaha merubah kembali tradisi tersebut seperti semula. (Effendi, 2024).

Perubahan tradisi ini sangat mudah dilakukan namun susah untuk dikembalikan seperti semula, jangan pernah merubah suatu tradisi yang ada di sebuah lingkungan hidup baik tersurat maupun tersirat agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A. S. F, Dkk. 2023. Perancangan Aplikasi Undangan Pernikahan Online Berbasis Mobile Menggunakan Flutter. Jurnal Manajemen Sistem Informasi Vol. 1 No. 1.
- Jadid, M 2023. Tradisi malala pada masyarakat Sumbawa: Dinamika dan Transformasi Sosial Keagamaan (Doctoral dissetation, UIN Mataram).
- Esten, Mursal (1991:21), Kesusastraan: Pengantar Teori & Sejarah. Bandung: Angkasa
- Putro Adi Pitono. 2020. Aplikasi Penyewaan Alat Pesta Pernikahan Wedding Organizer Dewimenges. Magelang (skripsi)
- Tri Disa Astika. 2020. Tindakan Tutur dalam Tradisi Maucok Baralek (Manyiriah) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. (skripsi)